

**PELATIHAN PENCEGAHAN MEROSOTNYA MORAL SANTRI
MELALUI BELAJAR SEKSUALITAS DENGAN KAJIAN KITAB
KUNING DAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI PONDOK
PESANTREN ROMLAH ASSOMADIYAH KECAMATAN
CILONGOK**

Setyawati dan Zakiyah

Dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstrak

Program pelatihan ini untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman santri remaja mengenai pentingnya kesehatan remaja (KRR), mempersiapkan santri remaja menghadapi dan melewati masa pubertas, melindungi anak dan remaja dari berbagai resiko kesehatan reproduksi terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/ AIDS serta kehamilan tak diharapkan. Membuka akses pada informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi remaja melalui sekolah maupun luar sekolah. Membekali santri untuk menjaga kesehatan reproduksi sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pelatihan ini diberikan kepada santri Pondok pesantren Romlah Assomadiyah Cilongok sehingga santri memperoleh kesejahteraan dalam memenuhi haknya untuk mengetahui mengenai kesehatan reproduksi. Selain itu juga sebagai langkah untuk membiasakan pola hidup sehat. Serta membina santri supaya tidak melakukan pergaulan bebas atau penyimpangan sosial. Pembelajaran seksualitas dan kesehatan reproduksi dilakukan melalui tiga metode yaitu diskusi, konseling dan seminar.

Dampak pembelajaran seksualitas dan kesehatan reproduksi lewat *kitab kuning* dan pendidikan kesehatan reproduksi terhadap wawasan santri yaitu santri menjadi bertambah mengenai wawasan agama dan wawasan kesehatan. Santri bertambah wawasan dalam hal agama mengenai adanya do'a-do'a yang diajarkan ketika melakukan hubungan intim serta mengenai hal-hal lain yang berhubungan dengan seksualitas dan kesehatan reproduksi. Dari segi kesehatan santri menjadi lebih paham mengenai cara-cara menjaga kesehatan reproduksinya. Serta santri menjadi lebih paham mengenai penyakit-penyakit menular seksual, akibat pergaulan bebas dan tumbuh kembang yang dialami pada masa remaja.

Kata Kunci: *seksualitas, moral, santri, remaja*

Abstract

The training program is to increase awareness and understanding of students teenagers about the importance of adolescent health (KRR), prepares students teenagers face and go through puberty, protecting children and youth from various health risks reproductive against Sexually Transmitted Infections (IMS), and HIV / AIDS and pregnancies expected. Open access to information and reproductive health services for adolescents in school and outside of school. Equipping students to maintain reproductive health in accordance with the values of Islam.

This training is given to students of Pondok Pesantren Romlah Assomadiyah Cilongok so that students gain prosperity in fulfilling their right to know about reproductive health. In addition, as a step to get used to a healthy lifestyle. And fostering students that do not do free association or social deviation. Learning sexuality and reproductive health is done through three methods: discussion, counseling and seminars.

The impact of learning sexuality and reproductive health through the yellow book and reproductive health education to the students insight that students are getting the insights of religion and health insights. Pupils increased insight in matters of religion on their prayer-prayer that diajurkan when intercourse as well as on other matters related to sexuality and reproductive health. In terms of the health of the students are better informed about ways to maintain their reproductive health. As well as the students become more informed about sexually transmitted diseases, as a result of promiscuity and the growth experienced in adolescence.

Keywords: *sexuality, moral, students, youth*

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode kritis dalam proses pembangunan reproduksi manusia. Pada masa usia ini, remaja mulai tertarik pada urusan- urusan reproduksi, mengeksploitasi sensasi-sensasi yang mereka rasakan, mengenal makna hubungan seksual dan masa perkembangan seksualitas, sehingga dibutuhkan sebuah manajemen pengelolaan diri baik fisik, psikologis, dan intelektualitas. Ketika para remaja harus berjuang mengenali apa yang mereka alami pada perubahan fisik, psikis sosial akibat puberitas, masyarakat justru berupaya dengan kuat menyembunyikan segala hal tentang seks dan kesehatan reproduksi, sehingga meninggalkan berjuta tanda tanya di benak kaum remaja.

Di tengah derasnya globalisasi dan kemudahan akses informasi, banyak remaja terlibat masalah serius seperti penyalahgunaan narkotik, seks bebas, ikut geng motor, dan sebagainya. Pesantren pun dilirik orangtua sebagai institusi pendidikan yang dapat memberi tempat belajar aman di tengah masalah-masalah itu. Ada ungkapan, pesantren adalah bengkel moral yang bisa melindungi generasi muda. Di sisi lain, pesantren juga memiliki peran amat besar dalam membangun kehidupan masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan. Bahkan dalam bidang kehidupan lainnya pun pesantren dengan kyai sebagai figur sentral juga telah memberikan sumbangsuhnya. Dari persoalan yang bersifat pribadi sampai yang berkaitan dengan kehidupan untuk kemaslahatan masyarakat dan bangsa ini. Meski demikian, ada beberapa hal-hal baru yang mengalami hambatan dan proses panjang di pesantren, misalnya isu kesehatan reproduksi. Selain itu, pondok pesantren pun tidak terlepas dari berbagai masalah kesehatan reproduksi dan seksual lainnya, seperti kasus melakukan hubungan seksual dengan sesama santri. Ketika diskusi, ada salah satu santri yang menceritakan kasus video seks yang dilakukan oleh tujuh santri laki-laki dan lima santri wanita. Saat ketahuan mereka semua langsung dihukum saat itu juga oleh pengurus pondok. Yang laki-laki kepalanya digunduli, lalu semuanya dihukum berdiri dijemur di depan pondok sambil memakai papan nama bertuliskan kesalahan mereka, lalu orang tua dipanggil dan mereka semua akhirnya dikeluarkan dari pondok.

Apalagi di kalangan para santri yang ruang lingkupnya hanya berorientasi untuk mempelajari agama. Ini membuat mereka menganggap bahwa hal seperti itu tidak terlalu penting untuk dibahas, karena

masalah-masalah kewanitaan yang mereka alami dianggap sesuatu yang wajar dan pasti dialami oleh remaja lainnya. Selain itu mereka beranggapan jika mereka menceritakannya pada orang lain, secara otomatis mereka membocorkan kekurangan (aib) yang ada pada diri mereka. Padahal jika stigma itu tetap dipelihara dalam pikiran mereka, maka secara pelan-pelan permasalahan terkait alat-alat reproduksi mereka akan semakin memburuk.

Tentang pergaulan pra pernikahan, kehidupan santri tidak steril dari urusan pacaran, walaupun harus dengan cara sembunyi-sembunyi, surat-menyurat, kencan waktu pulang ke rumah, mengajak santri lain untuk menemani; ada juga yang menikah *sirri* atau dijodohkan Kyai. Di-nyatakan ada pengaruh anak di luar pesantren yang sedang pacaran, lalu remaja pesantren ikut-ikutan. Tentang pernikahan usia dini bagi remaja putri, kadang-kadang ada santri yang disuruh pulang orang tuanya dan tidak kembali; ada dugaan dikawinkan.

Permasalahan lainnya yang sering muncul di pondok pesantren adalah persoalan kesehatan reproduksi terkait permasalahan kebersihan organ reproduksi, seperti gatal-gatal di sekitar kelamin yang dialami oleh santri laki-laki serta masalah keputihan yang sering dialami oleh santri perempuan. Umumnya santri laki-laki mengaku sering tidak ganti celana dalam selama dua hari atau istilahnya “side A, side B” artinya celana dipakai di dua sisi secara bergantian. Sementara itu, santri perempuan umumnya hanya mengganti pembalut mereka satu kali dalam sehari jika mengalami menstruasi hal ini yang menyebabkan mereka mengalami masalah gatal-gatal ataupun keputihan. Terkait kasus-kasus di atas, pengurus pesantren saat ini mulai melakukan perubahan aturan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Beberapa pondok pesantren bahkan memberlakukan aturan tegas, yaitu dikeluarkan dari pondok pesantren jika ada santri yang mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) atau melakukan hubungan bebas, serta melarang penggunaan *handphone* di area pondok, sehingga dapat mengontrol pergaulan santrinya.

Ditengah asumsi besar bahwa pesantren adalah tempat paling aman bagi generasi muda, sering kali terlewatkan bahwa komponen utama sebuah pesantren adalah santri. Santri di pesantren rata-rata berumur 13-25 tahun, yang kemudian disebut sebagai masa remaja. Dalam perkembangannya kebanyakan santri akan mengalami masa pubertas ketika tinggal di

pesantren. Mereka akan mengalami menstruasi, keputihan, perubahan fisik dan mimpi basah untuk pertama kalinya. Mereka juga akan merasakan masalah sosial yang menyertai pubertas, seperti jatuh cinta untuk pertama kali, pengelolaan dorongan seksual dan bahkan gencetan (bullying). Mengingat mereka tinggal jauh dari orangtua (hanya pulang tiga kali setahun), pada masa ini pemberian informasi dan konseling seputar kesehatan reproduksi amat mereka butuhkan.

Masalah yang dialami para santri dalam masa-masa pubertas tidak berbeda dengan remaja yang berada di luar. Santri juga membutuhkan informasi yang benar terkait kesehatan reproduksi mengingat di pesantren masih banyak mitos-mitos yang menyebabkan pemberian informasi terkait kesehatan reproduksi dianggap tabu. Dalam banyak kitab fikih yang dikaji di pesantren sudah banyak dibahas tentang permasalahan-permasalahan kesehatan reproduksi, sebut saja kitab "*Risalatul Mahid*", yang menjelaskan secara gamblang tentang menstruasi, apa saja yang tidak diperbolehkan ketika sedang mendapatkan menstruasi, menghitung masa suci dan lain-lain. Namun sayangnya pemberian pelajaran ini tidak dibarengi dengan pemberian informasi yang lengkap dan benar. Sebagian besar guru pesantren adalah laki-laki sehingga para santri putri kerap merasa malu bertanya dengan detail. Kita berharap pesantren dapat memenuhi hak santri dengan memberikan informasi yang lengkap dan benar tentang kesehatan reproduksi, juga pelayanan kesehatan dan konseling. Sehingga kelak masalah kesehatan reproduksi bisa dipahami oleh para santri. Bagaimanapun, para santri mempunyai tantangan yang sama dengan para remaja di luar pesantren. Bukankah kita tahu bahwa dalam Islam telah diajarkan sedemikian rupa? Aturan tentang menjaga kesehatan reproduksi telah termuat dalam Alqur'an, hadis dan ijma' para ulama. Ditambah pula, bahwa Islam membawa misi "*Tibyanaan likulli sya'in wahudan wa rahmatan lil muslimin*" (kebaikan untuk segala hal dan rahmat bagi kaum muslim), dan juga mengemban misi utama yaitu mewujudkan kemaslahatan manusia, salah satunya adalah melindungi hak kesehatan reproduksi khususnya reproduksi perempuan.

Santri di pesantren merupakan remaja yang membutuhkan pengetahuan serta pendidikan mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi. Pada pesantren salaf sudah diberikan pembelajaran seksualitas dan kesehatan reproduksi. Tetapi kebanyakan hanya melalui media kitab kuning.

Pembelajaran seksualitas melalui media kitab kuning lebih banyak memberikan pendidikan normatif syari'ah, akhlak dan belum ada terkait dengan kesehatan reproduksi. Sebagian pesantren sudah ada yang memberikan pembelajaran seksualitas dan kesehatan reproduksi secara seimbang yaitu melalui media kitab kuning . Kitab-kitab kuning materi seksualitas yang diajarkan yaitu kitab *Risalatul Mahid* berbahasa Jawa Krama, kitab *Uqud Al-Luja'in* berbahasa Arab, dan kitab *Qurratul Uyun* berbahasa Arab.

Pembelajaran seksualitas lewat kitab kuning ini diberikan kepada santri putra dan putri menggunakan media kitab *Risalatul Mahid*, kitab *Uqud Al-Luja'in* dan kitab *Qurratul Uyun*. Untuk santri yang berusia sekitar 12-15 tahun dijelaskan materi seksualitas dan kesehatan reproduksi dengan menggunakan kitab *Risalatul Mahid*. kitab *Uqud Al-Luja'in* dan kitab *Qurratul Uyun* diberikan kepada para santri yang berusia lebih dari 16 tahun. Materi-materi yang dijelaskan dalam kitab *Risalatul Mahid* yaitu sebagian besar membahas mengenai haid, nifas dan wiladah serta cara bersucinya setelah mengalami haid, nifas ataupun wiladah. Di dalamnya juga dijelaskan mengenai tata cara hubungan suami istri tetapi hanya dijelaskan garis besarnya saja. Kitab *Qurratul Uyun* menjelaskan mengenai pernikahan, aturan-aturan orang yang berkeluarga dan tata cara atau tata krama hubungan suami istri yang sesuai dengan aturan agama Islam, waktu yang tepat dalam berhubungan suami istri, hal-hal yang harus diperhatikan dalam hubungan intim, larangan mengenai hubungan suami istri saat haid dan nifas, cara-cara mendapatkan keturunan yang baik serta cara menjaga kesehatan tubuh bagi orang yang bersuami istri. Semuanya didasarkan pada dalil Al-Qur'an dan Hadist dan dilengkapi dengan do'a-doa.

Kitab *Uqud Al-Luja'in* menjelaskan mengenai aturan suami istri ketika berumah tangga. Hal ini dilakukan supaya menjadi keluarga yang baik dan harmonis yang sesuai dengan aturan ajaran agama Islam. Menerangkan hak-haknya istri yang menjadi kewajiban suami. Menerangkan hak-haknya suami yang menjadi kewajiban istri. Menerangkan keutamaan sholatnya perempuan di dalam rumah dari pada sholat di masjid makmum terhadap Nabi Muhammad SAW. Menerangkan haramnya melihat pria terhadap wanita lain dan juga sebaliknya itu haram. Santri sebagai remaja memiliki pemahaman tentang kesehatan reproduksi sekaligus memahmi nilai-nilai Islam dalam bergaul dan mengendalikan

diri sehingga moral/akhlak santri terjaga dari perilaku yang menyimpang.

B. MATERI DAN METODE

Pada pembelajaran seksualitas dan kesehatan reproduksi lewat *kitab kuning* terdapat interaksi antara guru dan siswa. Ustadz ataupun ustadzah dalam menjelaskannya secara gamblang serta mudah dipahami dan diterima oleh santri. Rasa tabu ketika menjelaskan materi kitab seksualitas dan kesehatan reproduksi tidak terlihat disaat pembelajaran kitab diberikan kepada santri. Ustadz juga memberikan materi berdasarkan kitab penunjang lain yang masih terkait dengan isi kitab yang sedang disampaikan. Program ini memadukan antara metode penyampaian materi dengan pendekatan yang lebih memahami kondisi psikologi remaja.

Pelatihan ini diberikan kepada santri Pondok pesantren Romlah Assomadiyah Cilongok sehingga santri memperoleh kesejahteraan dalam memenuhi haknya untuk mengetahui mengenai kesehatan reproduksi. Selain itu juga sebagai langkah untuk membiasakan pola hidup sehat. Serta membina santri supaya tidak melakukan pergaulan bebas atau penyimpangan sosial. Pembelajaran seksualitas dan kesehatan reproduksi dilakukan melalui tiga metode yaitu diskusi, konseling dan seminar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi-materi pembelajaran seksualitas dan kesehatan reproduksi yang disampaikan di Pondok Pesantren Romlah Assomadiyah meliputi mengenai akibat pergaulan bebas, cara penggunaan pembalut yang baik, cara menjaga kesehatan seksual, aturan mengenai hal-hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan ketika *haid*, penyakit menular seksual (PMS). Pembelajaran seksualitas dan kesehatan reproduksi di Pondok Pesantren Romlah Assomadiyah dilakukan melalui tiga metode yaitu diskusi, konseling dan seminar. Kegiatan diskusi dilakukan di waktu santri membutuhkan membahas materi untuk membahas masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi

Santri di Pondok Pesantren Romlah Assomadiyah memberikan respon atau tanggapan positif dengan adanya pembelajaran seksualitas dan kesehatan reproduksi. Santri begitu semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seksualitas dan kesehatan reproduksi melalui diskusi, seminar. Saling menghargai diantara santri juga terlihat ketika diskusi, meskipun diskusi dibimbing oleh Santri Husada yang usianya sepadan dengan santri lainnya. Santri putra pada mulanya kurang berminat dengan

adanya pembelajaran seksualitas dan kesehatan reproduksi karena materi yang diberikan kebanyakan tentang masalah wanita. Akhirnya santri putra menerima pembelajaran yang diberikan sebab mereka tidak mau tertinggal dengan santri putri yang bertambah pengetahuannya. Santri putra juga menjadi tidak jijik untuk menerima materi yang berhubungan dengan wanita. Dibandingkan wawasan yang diperoleh lewat kitab. Santri merasa lebih mendapatkan wawasan dari materi kesehatan reproduksi. Sebab diberikan penjelasan dengan memberikan contoh-contoh yang menunjang pembelajaran. Selain itu santri juga lebih nyaman melakukan kegiatan untuk menambah wawasannya. Karena santri tidak ada rasa sungkan atau malu.

Dampak pembelajaran seksualitas dan kesehatan reproduksi lewat kitab kuning terhadap wawasan santri di Pondok Pesantren Romlah Assomadiyah yaitu santri menjadi bertambah mengenai wawasan agama dan wawasan kesehatan. Santri bertambah wawasan dalam hal agama mengenai adanya do'a-do'a yang diajarkan ketika melakukan hubungan intim serta mengenai hal-hal lain yang berhubungan dengan seksualitas dan kesehatan reproduksi. Dari segi kesehatan santri menjadi lebih paham mengenai cara-cara menjaga kesehatan reproduksinya. Serta santri menjadi lebih paham mengenai penyakit-penyakit menular seksual, akibat pergaulan bebas dan tumbuh kembang yang dialami pada masa remaja. Santri merasa menjadi bertambah ilmunya mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi. Sebagai pelengkap dari penjelasan yang ada di kitab kuning. Adanya pendidikan kesehatan reproduksi remaja menjadikan lebih memahami mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi yang dijelaskan dalam ilmu kesehatan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Perilaku santri di Pondok Pesantren Romlah Assomadiyah Cilongok dengan adanya pembelajaran seksualitas dan kesehatan reproduksi lewat kitab kuning dan pendidikan kesehatan reproduksi antara lain *pertama*, dalam interaksi dengan sesama jenis santri menjadi lebih berhati-hati untuk menjaga supaya tidak terjadi hubungan sesama jenis meskipun interaksi dengan lawan jenis dibatasi. Karena hubungan sesama jenis itu dilarang oleh agama dan juga kesehatan. *Kedua*, menjadikan santri lebih berhati-hati dalam berkomunikasi lawan jenis. Karena takut akan terjerumus oleh godaan syaitan yang bisa menuju pada pergaulan bebas atau *zina* yang berdampak pada penyakit menular seksual dan

menyebabkan tidak bisa masuk surga. *Ketiga*, adanya pendidikan kesehatan reproduksi juga berpengaruh terhadap individu santri. Santri menjadi lebih takut ketika akan membantah ibu. *Keempat*, santri menjadi takut untuk berpacaran. *Kelima*, santri putra yang semula banyak yang merokok menjadi berkurang dan bahkan mereka ada yang tidak merokok sama sekali. *Keenam*, Santri ketika pertama kali mengalami *haid*, merasa takut dan malu apalagi bertanya kepada orang lain mengenai *haid*, santri tidak mengetahui pembalut yang baik untuk kesehatan, tidak mengetahui cara bersuci, bahkan santri juga jijik untuk membersihkan bekas darah *haid*, kesusahan dalam memakai pembalut dengan baik juga terjadi. Adanya pembelajaran seksualitas dan kesehatan reproduksi melalui kitab kuning dan pendidikan kesehatan reproduksi menjadikan santri tidak malu lagi untuk bertanya. *Ketujuh*, sebelumnya santri tidak memperdulikan kesehatan dan kebersihan badan terutama ketika mengalami *haid*. Setelah mengikuti pembelajaran seksualitas dan kesehatan reproduksi menjadi lebih berhati-hati dan menjaga kesehatan terutama saat *haid*. Seperti mengganti pembalut tiga kali sehari. Mandi tiga kali sehari. Karena menurut agama dan kesehatan sudah dijelaskan mengenai kesehatan.

Pendidikan kesehatan reproduksi memang sudah ada di pesantren, dengan model yang cenderung normatif, untuk kepentingan ibadah dan pelaksanaan akhlak dalam keluarga dan pergaulan sehari-hari; masih miskin dari penjelasan rasional menurut ilmu biologi maupun kesehatan. Oleh karena itu pengembangan paket pendidikan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi berbasis ilmu biologi dan kesehatan diperlukan; diharapkan terjadi interaksi sinergis antara pengetahuan yang logis rasional dari ilmu kesehatan dan psikologi dengan rambu-rambu moralitas dari agama. Perlunya bimbingan, pelajaran mengenai kesehatan reproduksi yang berkesinambungan dan jelas yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren, sehingga santri dan santriwati tidak perlu lagi mencari informasi di luar yang bisa memberikan informasi yang salah. Sehingga informasi tentang kesehatan reproduksi bukan lagi merupakan hal yang tabu untuk dipelajari oleh remaja yang tinggal dipondok pesantren. Diharapkan kepada santri dan santriwati dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan mencari informasi yang akurat dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Suban, Johan Tukan. 1993. *Metode Pendidikan Seks, Perkawinan, dan Keluarga*. Jakarta: Erlangga.
- Mufidah. 2003. *Paradigma Gender*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Elawati, Yunda. 2005. *Kehidupan pekerja seks komersial di lokasi Desa Susun Kecamatan Susun Kabupaten Melintang*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Usman, Husaini & Akbar, Purnomo Setiady. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Al-Maksumi, Muhammad Abdullah Asror. 2006. *Konstruksi Seksualitas dalam Wacana Pesantren*. Jakarta: Srinthil (Edisi 10).
- Towaf, Siti Malikhah. 2008. *Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Model Pesantren Bagi remaja*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wahid, Sinta Nuriah Abdurrahman. 2005. *Kembang Setaman Perkawinan, Analisis Kritis Kitab Uqud Al-Lujjayn*. Jakarta: Kompas.
- Faiqoh. 2003. *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*. Jakarta: Penerbit Kucica.
- Zuhri, Saifudin. 2002. *Refomulasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, Krisma. 2007. *Peran Pos Kesehatan Pesantren dalam Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Surabaya: Pusat Penelitian Sistem dan Kebijakan Kesehatan.
- Satriyani, Siti Hariti. *et.al.* 2006. *Profil Remaja di Daerah Istimewe Yogyakarta: Studi Kasus dan Kebijakan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita UGM dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI.
- Imron, Ali. 2011. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Moeldjono & Latipun. 1999. *Kesehatan Mental, Teori dan Penerapannya*. Malang: UMM Press.
- Retnowijayanti. 2009. *Analisis Sosial Budaya Terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Putri Sunan Pandanaran di Tulungagung*. Malang: Universitas Negeri Malang.